

## EVALUASI PENYIMPANAN DAN DISTRIBUSI OBAT PSIKOTROPIKA DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. V. L. RATUMBUYSANG MANADO

Jimbrif T. Lumenta<sup>1)</sup>, Adeanne C. Wullur<sup>1)</sup>, Paulina V. Y. Yamlean<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Farmasi, FMIPA UNSRAT Manado

### ABSTRACT

Psychotropic substances or drugs are either natural or synthetic non narcotic, efficacious psychoactive through selective effect on the central nervous system that causes the typical changes in mental activity and behavior. Problems that are often found in the storage and distribution systems among which does not use First In First Out (FIFO) or First expired first out (FEFO), system alphabetically, card stock, do not put the medicine in its proper place, the unavailability of storage equipment support and infrastructure inadequate storage. This study aimed to evaluate the storage and distribution of psychotropic drugs in Mental Hospital Prof. Dr. V.L Ratumbusang using qualitative descriptive method with retrospective and prospective approach. The results showed that the psychotropic drugs storage system in Mental Hospital Prof. Dr. V.L Ratumbusang overall not in accordance with standards based on the Pharmacy Hospital Supplies Storage Management Guidelines and Health Ministerial Regulation No. 3 Year (2015). While in the process of distribution of psychotropic drugs in accordance to the Hospital Pharmacy Service Standards by Minister of Health Regulation No. 58 Year (2014) and Drug Distribution Operating Procedure Standard in Mental Hospital Prof.Dr.V.L Ratumbusang.

Keywords : Storage, Distribution, Psychotropic Substances. Mental Hospital Prof Dr. V. L. Ratumbusang.

### ABSTRAK

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Permasalahan yang sering ditemukan pada sistem penyimpanan dan distribusi diantaranya yaitu tidak menggunakan sistem *First In first Out* (FIFO) atau *First expired first out* (FEFO), sistem alfabetis, kartu stok, tidak menempatkan obat pada tempat yang semestinya, tidak tersedianya peralatan penyimpanan pendukung dan sarana prasarana penyimpanan yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan retrospektif dan prospektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat psikotropika di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang secara keseluruhan belum sesuai dengan Standar Penyimpanan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun (2015). Sedangkan pada proses distribusi obat psikotropika telah sesuai dengan Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun (2014) dan Standar Operasional Prosedur Distribusi Obat di RSJ Prof.Dr.V.L. Ratumbusang.

Kata kunci : Penyimpanan, Distribusi, Psikotropika. Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbusang.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, dan bertujuan untuk mewujudkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Depkes, 2004). Untuk tercapai suatu kesehatan yang optimal maka fasilitas – fasilitas kesehatan yang ada harus melakukan pelayanan yang efektif dan efisien di antaranya yaitu fasilitas pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu untuk memenuhi hal tersebut rumah sakit harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas di semua bidang pelayanan, salah satunya yaitu bidang Instalasi Farmasi Rumah Sakit (Rismayanti, 2009).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun (2014) Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. standar pelayanan kefarmasian rumah sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik.

Pengelolaan obat yang baik merupakan faktor utama dalam mendukung tingkat kesembuhan dari suatu penyakit pasien, oleh karena itu pengelolaan obat yang baik harus terlaksana di instalasi farmasi rumah sakit. Pengelolaan obat yang baik terlebih khusus yaitu pengelolaan jenis obat yang bersifat sebagai psikoaktif seperti pada obat – obat golongan psikotropika. Undang – Undang Nomor 5 Tahun (1997) menyebutkan Psikotropika adalah zat/bahan baku atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Salah satu efek samping dari pemakaian obat psikotropika yaitu di mana seseorang dapat mengalami ketergantungan berat terhadap obat jika digunakan secara tidak rasional (PerMenKes No 3, 2015). Oleh karena itu pengelolaan obat psikotropika sangat memerlukan penanganan dan perhatian lebih, khususnya pada sistem penyimpanan dan distribusi agar dapat terjamin keamanan dan peredaran sediaan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang evaluasi sistem penyimpanan dan pendistribusian obat psikotropika di RSJ Prof. Dr. V L. Ratumbusang.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2014 sampai bulan Juli 2015 di Instalasi Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado. Data yang di gunakan berupa data primer dan data sekunder penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di Instalasi Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang. Data primer adalah data yang didapat peneliti secara langsung melalui observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa dokumen pencatatan dan pelaporan penyimpanan dan distribusi obat psikotropika serta pedoman pengelolaan perbekalan farmasi rumah sakit.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan retrospektif dan prospektif. Subjek penelitian yaitu terhadap sistem penyimpanan dan sistem pendistribusian obat psikotropika di Instalasi Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang. Teknik pengambilan data menggunakan metode

yaitu wawancara, observasi dan pengambilan data.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengamatan obat-obat psikotropika yang disimpan di RSJ Prof.Dr.V.L. Ratumbusang berupa Alprazolam 1 mg tab, Atarax 0,5 mg tab, tablet Clofritis, Merlopam 2 mg tab, Stesolid rec tube 2 mg, Valdimex 5 mg tab dan Valdimex injeksi. Proses penyimpanan obat psikotropika dilakukan dalam beberapa tahap yaitu obat yang masuk di rumah sakit mulanya di tempatkan dalam gudang logistik atau gudang umum, kemudian dari gudang umum obat di simpan dalam gudang psikotropika. Selanjutnya dari gudang psikotropika, obat di tempatkan dalam instalasi pelayanan (apotik). Kemudian dari instalasi pelayanan obat didistribusikan kepada pasien rawat jalan, rawat inap dan Unit Gawat Darurat (UGD). Instalasi Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang memiliki luas 180 m<sup>2</sup> yang terdiri dari ruang Instalasi Pelayanan (Apotik), Gudang Psikotropika, Gudang Alkes-BP, Gudang Obat, Ruang Administrasi, Ruang Rapat, Ruang Pelayanan Informasi Obat (PIO), Ruang

Barang Medis Rusak, Musola dan Ruang Kepala Instalasi.

Tabel 1. Gudang Psikotropika RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun (2015).

No	Standar Gudang Psikotropika	Sesuai / Tidak sesuai
1	Dinding dibuat dari tembok dan hanya mempunyai pintu yang dilengkapi dengan pintu jeruji besi dengan 2 (dua) buah kunci yang berbeda;	Tidak sesuai
2	Langit-langit dapat terbuat dari tembok beton atau jeruji besi;	Tidak sesuai
3	Jika terdapat jendela atau ventilasi harus dilengkapi dengan jeruji besi;	Tidak sesuai
4	Gudang tidak boleh dimasuki oleh orang lain tanpa izin Apoteker penanggung jawab	Sesuai
5	Kunci gudang dikuasai oleh Apoteker penanggung jawab dan pegawai lain yang dikuasakan.	Sesuai

Tabel 2. Ruang Penyimpanan Instalasi Pelayanan Obat RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun (2015).

No	Standar Ruang Instalasi Pelayanan	Sesuai / Tidak sesuai
1	Dinding dan langit-langit terbuat dari bahan yang kuat;	Sesuai
2	Jika terdapat jendela atau ventilasi harus dilengkapi dengan jeruji besi;	Tidak sesuai
3	Mempunyai satu pintu dengan 2 (dua) buah kunci yang berbeda;	Tidak sesuai
4	Kunci ruang khusus dikuasai oleh Apoteker penanggung jawab/Apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan; dan	Sesuai
5	Tidak boleh dimasuki oleh orang lain tanpa izin Apoteker penanggung jawab/Apoteker yang ditunjuk.	Sesuai

Tabel 3. Lemari Khusus Penyimpanan Psikotropika RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun (2015).

No	Standar Lemari Khusus Psikotropika	Sesuai / Tidak sesuai
1	Terbuat dari bahan yang kuat;	Sesuai
2	Tidak mudah dipindahkan dan mempunyai 2 (dua) buah kunci yang berbeda;	Tidak sesuai
3	Harus diletakkan dalam ruang khusus di sudut gudang	Sesuai
4	Diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum;	Sesuai
5	Kunci lemari khusus dikuasai oleh Apoteker penanggung jawab/Apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan.	Sesuai

Pendistribusian obat Psikotropika di RSJ Prof.Dr.V.L. Ratumbusang terjadi dalam beberapa tahap sampai ke tangan pasien. awalnya Obat psikotropika yang masuk dalam rumah sakit di terima oleh panitia penerima barang/obat, dan di simpan pada gudang umum. Selanjutnya dari gudang umum obat di distribusikan ke gudang Psikotropika Instalasi. Kemudian dari gudang psikotropika, obat di distribusikan ke instalasi pelayanan (apotik). Instalasi pelayanan selanjutnya mendistribusikan obat psikotropika kepada pasien rawat jalan, rawat inap dan UGD.

Berdasarkan SOP pendistribusian obat bertujuan untuk memenuhi stok gudang psikotropika. Proses distribusi dilakukan dengan cara penanggung jawab gudang psikotropika membuat daftar

permintaan barang sesuai dengan nama, dosis dan jumlah obat, yang telah ditandatangani oleh kepala Instalasi Farmasi, penanggung jawab gudang psikotropika, dan mengetahui atau ditandatangani oleh Wakil Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan juga kepala Bidang Penunjang Medis. Lembar daftar permintaan barang kemudian di serahkan kepada bendahara/pengurus barang gudang umum. Bendahara/pengurus barang kemudian memverifikasi daftar permintaan barang dan di cek sesuai stok yang tersedia pada gudang umum, selanjutnya obat disiapkan sesuai nama, dosis, jumlah, dan bersama-sama dengan penanggung jawab gudang psikotropika melakukan pengecekan sebelum serah terima.

Tabel 4. Proses Distribusi Obat Psikotropika Instalasi Pelayanan Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Dengan Ketentuan Dalam Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit PerMenKes 58 Tahun (2014).

No	Standar Pelayanan Rumah Sakit	Sesuai / Tidak sesuai
1	Menggunakan metode sentralisasi	Sesuai
2	Menggunakan metode desentralisasi	Tidak sesuai
3	Menggunakan sistem resep perorangan	Sesuai
4	Menggunakan sistem floor stock	Sesuai
5	Menggunakan sistem Dispensing dosis unit	Tidak sesuai
6	Menggunakan sistem kombinasi	Sesuai

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa hal yang belum memenuhi standar penyimpanan, diantaranya yaitu masih terdapatnya banyak sediaan obat bukan Psikotropika yang tersimpan dalam gudang psikotropika. Hal ini disebabkan karena penyimpanan dalam gudang obat telah penuh, sehingga di tempatkan sementara pada gudang Psikotropika. Berdasarkan Permenkes RI no 3 tahun (2015) menyebutkan bahwa tempat penyimpanan Psikotropika dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain Psikotropika.

Permasalahan lainnya yaitu dinding gudang yang tidak seluruhnya terbuat dari beton, langit-langit gudang tidak terbuat dari tembok atau jeruji besi, ventilasi tidak terpasang jeruji besi dan lemari Psikotropika tidak menggunakan sistem dua kunci berbeda. Pada sistem pintu gudang psikotropika tidak dilengkapi dengan jeruji besi dan dua kunci berbeda.

Hal ini di sebabkan, karena gudang Psikotropika dan instalasi pelayanan berada dalam satu bangunan instalasi farmasi yang telah dilengkapi dengan pintu jeruji besi dan menggunakan sistem dua jenis kunci berbeda, sehingga hal ini dapat menutupi kekurangan yang ada pada sistem keamanan pintu instalasi gudang Psikotropika dan instalasi pelayanan farmasi. Menurut Departemen Kesehatan RI (1996) menyebutkan bahwa penyimpanan obat merupakan suatu usaha pengamanan terhadap obat – obat agar terjamin keamanannya.

Tidak tersediannya lemari khusus penyimpanan Psikotropika pada instalasi pelayanan farmasi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan resiko penyalagunaan psikotropika karena obat hanya tersimpan dalam rak-rak terbuka. Tidak tersediannya alat pemadam kebakaran, hal ini menunjukkan kurangnya perlindungan terhadap sistem penyimpanan gudang psikotropika yang terdiri dari bahan-bahan yang mudah

terbakar. Berdasarkan pedoman pengelolaan perbekalan farmasi Rumah Sakit menyebutkan bahwa tempat penyimpanan obat harus memiliki alat pemadam kebakaran yang dipasang pada tempat mudah dijangkau dan dalam jumlah cukup. Tabung pemadam kebakaran agar diperiksa secara berkala, untuk memastikan masih berfungsi atau tidak.

Tidak tersediaanya pallet dalam gudang psikotropika. Hal ini dapat mengakibatkan resiko kerusakan pada obat, karena kontak langsung antara kardus dengan lantai. Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit menyebutkan bahwa penggunaan pallet bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penanganan stok, memberikan perlindungan terhadap banjir dan memberikan sirkulasi udara dari bawah.

Penempatan kartu stok obat psikotropika yang seharusnya ditempatkan berdekatan dengan obat bersangkutan akan tetapi disimpan dalam odner, dengan maksud agar terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh hama (Tikus). Menurut WHO dalam Penyimpanan Obat Esensial dan Alat Kesehatan (2003) menyebutkan Proteksi hama adalah dengan cara membersihkan secara teratur tempat penyimpanan, desain tempat penyimpanan harus memudahkan pembersihan area, gunakan tong sampa tertutup, jangan

menyimpan makanan atau minuman dalam tempat penyimpanan obat, dan melakukan inspeksi secara berkala untuk pencegahan hama.

Berdasarkan hasil penelitian sistem distribusi obat gudang umum dan gudang obat/gudang Psikotropika, dilakukan berdasarkan lembar permintaan obat. Akan tetapi pada proses pendistribusian obat tidak di sertakan Surat Bukti Barang Keluar (SBBK). Untuk SBBK obat di dasarkan pada lembar permintaan dari masing-masing instalasi yang melakukan permintaan dan telah di tandatangani oleh bagian petugas yang meminta, menerima, petugas pengurus barang dan yang mengetahui. Instalasi pelayanan selanjutnya mendistribusikan obat untuk pasien Rawat Jalan, Rawat Inap dan UGD yang mendapat pengobatan menggunakan obat psikotropika. Obat yang masuk dan keluar kemudian di catat dalam kartu stok dan buku laporan rekap bulanan.

Berdasarkan hasil penelitian sistem distribusi obat Psikotropika di Instalasi Farmasi RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang menggunakan metode distribusi sentralisasi. Distribusi sentralisasi merupakan sistem pendistribusian perbekalan farmasi yang dipusatkan pada satu tempat Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Rumah sakit tidak menggunakan metode distribusi desentralisasi, yang merupakan sistem

pendistribusian obat menggunakan depo farmasi di setiap ruang perawatan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pertimbangan bahwa dengan sistem distribusi sentralisasi sudah cukup untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi pasien. Dengan demikian, rumah sakit tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk penambahan tenaga farmasi dan pembuatan depo farmasi di ruangan perawatan. Penggunaan sistem distribusi sentralisasi karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun (2009) Tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa pengelolaan alat kesehatan, sediaan farmasi, dan bahan medis habis pakai di Rumah Sakit harus dilakukan oleh Instalasi Farmasi menggunakan sistem satu pintu.

Sistem distribusi obat Instalasi Pelayanan Farmasi RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang terdiri dari sistem distribusi resep perorangan, sistem distribusi *floor stock* dan sistem kombinasi. Sistem distribusi resep perorangan merupakan sistem distribusi dimana obat secara langsung diberikan oleh petugas Instalasi Farmasi kepada pasien atau keluarga pasien. Sistem *floor stock* merupakan sistem distribusi persediaan lengkap di ruangan yang diambil dan disiapkan oleh perawat di ruang perawatan. Sistem kombinasi merupakan sistem distribusi yang menerapkan sistem distribusi

perorangan dan sistem persediaan lengkap di ruangan. Instalasi pelayanan farmasi rumah sakit tidak menggunakan sistem *Dispensing dosis unit* karena bagian rumah sakit belum menyediakan depo farmasi di setiap ruang – ruang perawatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem penyimpanan psikotropika di Instalasi Farmasi RSJ Prof.DR.V.L. Ratumbusang secara keseluruhan belum memenuhi Standar Penyimpanan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun (2015).
2. Pendistribusian obat psikotropika di Instalasi Farmasi RSJ Prof.DR.V.L. Ratumbusang telah sesuai dengan Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun (2014) dan Standar Operasional Prosedur Distribusi Obat RS Jiwa Prof.DR.V.L. Ratumbusang.

## **SARAN**

1. Disarankan kepada Instalasi Farmasi RS Jiwa Prof.DR.V.L. Ratumbusang agar dapat memperhatikan segala



ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Penyimpanan Obat Psikotropika. Serta dapat meningkatkan Sumber Daya Farmasi pada Gudang Obat atau Gudang Psikotropika.

2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Kesehatan RI, 1996. *Buku Petunjuk dan Pedoman Pengelolaan Gudang Penyimpanan*. Direktorat Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. 2004. *No. 1197 Tentang Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Peraturan Menteri Kesehatan RI. 2014. *No. 58 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah sakit*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Peraturan Menteri Kesehatan RI. 2015. *No. 3 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, dan*

*pelaporan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Rismayanti, 2009. *Analisis Perencanaan Obat Dan Alat Kesehatan Di RSX Tahun*. [Skripsi]. Universitas Indonesia. Jakarta.

Undang–Undang RI. 1997. *No. 5 Tentang Psikotropika*. Presiden Republik Indonesia, Jakarta.

Undang-Undang RI. 2009. *No 44 Tentang Kesehatan*. Presiden Republik Indonesia, Jakarta.

WHO, 2003. *Pedoman Penyimpanan Obat Esensial dan Alat Kesehatan*, Jakarta.